Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v2i4.3238

# PENOLAKAN PARSIAL KRITIKUS TERHADAP RAWI SHADUQ: TELAAH KRITIS ATAS AR-RABI BIN ANAS

## Partial Rejection of Critics Towards Rawi Shaduq: A Critical Study of ar-Rabi bin Anas

**Faisal Adam[1], Husni Ahmadi[2], Tajul Arifin[3]**
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
fikirdzikiramal9@gamil.com; husniahmadi1981@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Jun 17, 2024 | Jun 20, 2024 | Jun 23, 2024 | Jun 26, 2024 |

**Abstract**

Al-Jarh wat Ta'dil is an important field in hadith studies that provides information about the conditions of hadith narrators based on critiques by critical scholars. These critiques follow a hierarchical structure, with shaduq being a level two endorsement after tsiqat. Despite being an endorsement, a narration from a shaduq narrator is not accepted outright and requires further scrutiny. This research analyzes the acceptance status of narrations from shaduq narrators according to critical scholars. It critically examines the case of the shaduq narrator named ar-Rabi bin Anas and investigates the reception status of his narrations. The methodology employed is qualitative with a descriptive-analytical approach, using references such as al-Jarh wat-Ta'dil literature, mustalah hadith, hadith collections, relevant books, and journals. The study demonstrates that among shaduq narrators, some receive negative critiques leading to partial rejection of their narrations. Furthermore, it shows that narrations from shaduq like ar-Rabi bin Anas are rejected if: First, they have negative critiques from scholars supported by indications after comparison with parallel narrations. Second, their hadiths are transmitted by problematic disciples; in ar-Rabi's case, his problematic disciple is Abu Ja'far ar-Razi, and the narration by this disciple occurs in isolation.

**Keywords**: ar-Rabi bin Anas, Partial Rejection, Shaduq


AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

**Abstrak:** *Al-Jarh wat Ta'dil* adalah ilmu penting dalam kajian hadits yang memberikan informasi mengenai kondisi para periwayat hadits berdasarkan komentar-komentar para ulama kritikus, komentar tersebut memiliki tangga hirarki, diantara tangga hirarki tersebut adalah ungkapan *shaduq* yang merupakan komentar *ta'dil* level dua setelah *tsiqat*. Meskipun merupakan penilaian *ta'dil* tetapi tidak serta merta riwayat *rawi shaduq* diterima begitu saja, perlu peninjauan lebih lanjut. Penelitian ini menganalisis status penerimaan riwayat dari *rawi shaduq* menurut para ulama kritikus. Penelitian ini juga mengkaji contoh kasus *rawi shaduq* bernama ar-Rabi bin Anas dan bagaimana status penerimaan riwayatnya. Metodologi yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriftif analitik, dimana rujukan yang digunakan adalah kitab-kitab *al-jarh wat- ta'dil*, musthalah hadits, kitab hadits, buku serta jurnal terkait. Penelitian menunjukkan bahwa di antara rawi shaduq ada yang diberikan catatan negative sehingga riwayatnya ditolak secara parsial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *rawi shaduq* seperti ar-Rabi bin Anas ditolak riwayatnya jika: Satu, Memiliki catatan negative dari para kritikus yang terbukti oleh indikasi setelah dilakukan peninjauan dengan riwayat pembanding, Dua, haditsnya diriwayatkan oleh muridnya yang bermasalah, dalam kasus ar-Rabi, muridnya yang bermasalah adalah Abu Ja'far ar-Razi, dan periwayatan oleh muridnya itu secara *tafarrud*.

**Kata Kunci**: Ar-Rabi bin Anas, Penolakan Parsial, *Shaduq*

## PENDAHULUAN

Dalam Kajian *Jarh* dan *Ta'dil* dikenal lafadz-lafadz atau ungkapan-ungkapan yang menunjukkan penilaian baik atau buruk terhadap seorarng rawi, itu diungkapkan oleh para kritikus dengan istilah-istilah tertentu yang dengannya peneliti atau pengkaji hadits bisa menarik kesimpulan apakah *rawi* tersebut bisa diterima riwayatnya atau tidak. Pada banyak istilah-istilah tersebut, secara garis besar terbagi kepada dua kategori; pertama *jarh* dan kedua *ta'dil* yang keduanya memiliki tingkatan atau hirarki tersendiri.

Hirarki itu jika diibaratkan sebuah tangga, maka tangga tertingginya adalah *ta'dil* dengan ungkapan *tsiqat* dan tangga terendahnya adalah *jarh* dengan ungkapan *kadzdzab* (Dalam hirarki jarah ta'dil yang dirumuskan Abu Hatim Ar-Razi, Tingkatan tertinggi sampai terendah secara berturut-turut adalah: *Ta'dil; Tsiqat – Shaduq – Syaikh – Shalihul Hadits, sementara Jarh; Layyinul Hadits- Laisa Biqawwiyin- Dha'iful Hadits- Kadzdzab*.). Dan diantara anak tangga *jarh wa ta'dil* ini ada *shaduq*, ungkapan *shaduq* ini sangat penting dikaji karena penyebutan ungkapan ini kepada para *rawi* hadits jumlahnya sangat banyak, bahkan dalam kitab *Taqrib* Ibnu Hajar, jumlah *rawi* yang dinilai *shaduq* mencapai ¼ dari semua rawi yang ada di dalam kitab tersebut.(Khalid, 2005)

Lafadz *shaduq* termasuk *ta'dil*, tingkatnya satu level di bawah *tsiqat*. Secara garis besar hadits perawi *tsiqat* adalah hadits shahih *lidzatihi* dan hadits *rawi shaduq* adalah hasan *lidzatihi* (Ibnu Hajar, 1984). Kedua hadits ini termasuk hadits *maqbul*. Namun jika ditelisik lebih dalam lagi,

para ulama memberi pandangan berbeda atas status hadits yang diriwayatkan oleh *rawi shaduq*, ada diantara mereka yang menolak riwayat rawi *shaduq*, hal ini karena hakikat *shaduq* itu sendiri dan karena terkadang kritikus hadits memberikan cacatan tambahan atas perawi tersebut yang catatan itu menjadi pengecualian bagi diterimanya riwayat dari *rawi shaduq*. Oleh karena itu menjadi penting dan perlu digali ketentuan dan catatan seperti apa yang membuat rawi *shaduq* riwayatnya tidak dapat dijadikan rujukan.

Dalam konteks kajian rawi shaduq ini terdapat seorang rawi yang masyhur dibicarakan karena keterlibatannya dalam periwayatan sebuah hadits masyhur, yaitu hadits tentang kontinuitas qunut subuh. Hadits ini menjadi masyhur karena menjadi pokok perselisihan pendapat antara kelompok yang menganggap sunnah qunut subuh secara *dawam* dan kelompok yang bersebrangan. Inilah yang menjadi dorongan untuk dikajinya permasalahan ini, dan untuk memandu arah kajian ini penulis mengajukan beberapa rumusan-rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimanakah rawi shaduq dalam pandangan ulama kritikus? 2. Bagaimanakah pandangan ulama kritikus terhadap ar-Rabi bin Anas? 3. Bagaimanakah status penerimaan riwayat dari ar-Rabi bin Anas?

Penulis mencoba menelusuri kajian-kajian serupa tentang rawi shaduq maupun ar-Rabi bin Anas, dalam amatan penulis belum ada kajian spesifik mengenai hal ini yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Kajian-kajian yang memiliki irisan bahasan dengan yang penulis kaji mayoritasnya berbicara tentang Qunut Shubuh atau kajian kritis terhadap dalil Qunut Shubuh. Beberapa literature tersebut seperti "Implikasi Jarh wa at-Ta'dil terhadap Keautentikan hadits (Studi Validitas Dalil Qunut Subuh Madzhab Syafi'i) yang ditulis oleh Abdul Rohim (2024), dalam artikel ini dibahas secara umum dalil-dalil yang menjadi dasar qunut subuh dalam madzhab syafi'i termasuk hadits yang diriwayatkan oleh Rabi bin Anas, kesimpulannya menunjukkan bahwa hadits tersebut diperselisihkan para ulama meskipun kemudian Abdul Rohim menguatkan pendapat yang menilainya *maqbul,* dalam penelitiannya rawi bermasalah yang disorot adalah Abu Ja'far ar-Razi, yang merupakan murid dari ar-Rabi bin Anas (Abdul Rohim, 2024).

Adapun kajian lainnya  penulis temukan di website-website resmi ormas Islam seperti Muhammadiyyah, Nu dan Website yang diampu Aliran salafi. Dalam Website Muhammadiyyah.or.id, terdapat tulisan berjudul Melaksanakan Qunut Subuh, Bagaimana Hukumnya? Disini penulisnya Ilham (2022) menyebutkan bahwa hadits yang diriwayatkan ar-Rabi bin Anas itu bermasalah pada ar-Rabi bin Anas sendiri yang dinilai *Shaduq* hanya

saja jika haditsnya diriwayatkan oleh Abu Ja'far ar-Razi, maka haditsnya dihindari karena banyak kekacauan. Dalam Website Jatim.NU.or.id terdapat tulisan "Masih Ragu Dalil Qunut Subuh? Ini Penjelasan Rincinya" yang ditulis Yusuf Suharto (2021), dalam tulisannya dinyatakan bahwa Ulama Syafi'iyyah menilai sunnahnya mendawamkan Qunut Subuh atas dasar hadits ar-Rabi bin Anas di atas, yang menurutnya hadits ini shahih berdasarkan pendapat imam Nawawi dalam kitab al-Majmu'. Sementara dalam Website al-Manhaj.or.id dalam tulisan berjudul "Semua Hadits Tentang Qunut Shubuh Terus Menerus adalah Lemah (1) "diterangkan bahwa hadits ar-Rabi bin Anas adalah hadits dhaif karena adanya rawi Abu Ja'far ar-Razi yang meriwayatkan dari ar-Rabi bin Anas, penulis artikel tersebut adalah Abdul Qadir Jawas (2004), dia menyebutkan bahwa meskipun hadits ini dianggap hasan oleh sementara ulama berhubung adanya perawi *shaduq* yaitu ar-Rabi bin Anas, tetapi ia menguatkan bahwa hadits tersebut dhaif dengan alasan bahwa hadits dari ar-Rabi dihindari jika berasal dari Abu Ja'far ar-Razi. Tulisan-tulisan di atas hanya sedikit menyinggung tentang permasalahan rawi shaduq dan ar-Rabi bin Anas, oleh karenanya apa yang penulis kaji ini merupakan kajian yang terhitung baru karena sepesifik membahas masalah rawi shaduq dan contoh rawinya yaitu ar-Rabi bin Anas.

## METODE

Berhubung dalam kajian ini objek utamanya adalah hadits, maka menurut Tajul Arifin (2014) aspek yang perlu dipertimbangkan dengan cermat serta dianalisis teliti adalah aspek *riwayat* dan *dirayat*. Berbeda jika objek kajiannya al-Qur'an maka asbab Nuzul adalah aspek yang perlu dipertimbangkan dengan baik. (H.M Federspiel et al, 1996). Meskipun penelitian ini lebih banyak berkutat tentang aspek dirayat yaitu membahas rawi, tetapi hasilnya secara tidak langsung akan berimplikasi terhadap interpretasi mengenai teks hadits, karenanya analisis yang digunakan mesti pendekatan yang mengaplikasikan epistemologi yang dibenarkan oleh *jumhur* ulama, karena menurut Tajul Arifin (1996) keabsahan metode yang digunakan bisa mempengaruhi konklusi yang dihasilkan.

Selanjutnya, dalam menyusun tulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data-data kepustakaan, data-data yang dijadikan rujukan adalah kitab-kitab *al-jarh wat-ta'dil*, kitab-kitab musthalah hadits, kitab – kitab hadits, buku serta jurnal-jurnal terkait. Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji data-data tersebut adalah deskriptif – analitik yang bertujuan menjelaskan pendapat-pendapat ulama *jarh ta'dil* dan ahli hadits

secara umum tentang rawi *shaduq* serta rawi ar-Rabi bin Anas secara khusus. Adapun analisis data-data tersebut menggunakan pendekatan *content analityc* dimana penulis, meneliti, memilah serta menjelaskan informasi-informasi yang terkandung dalam rujukan tersebut mengenai topik yang dipilih.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Ungkapan *Shaduq* menurut para Ahli *Jarh wa Ta'dil*

Ahmad bin Faris mengatakan: Huruf *Shad Dal* dan *Qaf* menunjukkan kekuatan pada sesuatu baik ucapan maupun yang lainnya, karena itu kebalikan *ash-shidqu* / jujur adalah *al-kidzbu* / bohong. Disebut memiliki kekuatan karena *al-Kidzbu* (kebohongan) itu tidak memiliki kekuatan sama sekali, karena kebohongan adalah suatu yang batil (Ibnu Faris, 1976). Sementara *shaduq* adalah sifat *shidiq* dengan penekanan lebih (As-Sakhawi, 2003). Artinya ungkapan *shaduq* ini menunjukkan sifat jujur yang sangat kuat dalam diri seseorang.

Terminology *shaduq* dalam ilmu *jarh wa ta'dil* diasosiasikan untuk periwayat hadits yang memiliki '*adalah* (integritas) yang baik tetapi lemah dari sisi *dhabt* (hafalan). Tingkatannya di bawah *tsiqat*, karena *tsiqat* menunjukkan '*adalah* dan *dhabt* yang sama-sama baik. Para ulama membedakan nilai antar dua istilah ini, hal ini terlihat jelas dari klasifikasi perawi yang mereka rumuskan, misalnya Abdurrahman bin Mahdi ketika ditanya mengenai ke-*tsiqat*-an Abu Khaldah, ia mengatakan: كان صدوقاً، وكان مأموناً، الثقة سفيان وشعبة, ia *shaduq*, *ma'mun*. yang *tsiqat* itu Sufyan dan Syu'bah. Abu Hatim Ar-Razi menguatkan bahwa perawi hadits itu bertingkat-tingkat dan tingkapan paling tinggi adalah rawi *tsiqat*, selanjutnya adalah *rawi ahlish shidqi wal amanah* (*shaduq*).(Abu Hatim ar-Razi, 1956) Abu Abdillah al-Hakim mengatakan: Ulama hadits membedakan antara *al-hafidz* dan *tsiqat*, *tsabat*, *mutqin* dan *shaduq* dalam *ta'dil*. (Khalid, 2005)

Pada praktiknya, ulama *jarh ta'dil* menggunakan istilah ini dengan klasifikasi tiga kategori, berikut rinciannya:

**Pertama**. Lafadz *shaduq* disebutkan secara mutlaq tanpa ada catatan yang menyertainya seperti ungkapan "فلان صدوق"

**Kedua.** lafadz *shaduq* disebutkan dengan tambahan catatan yang menunjukkan *tautsiq* atau kekuatan *dhabit*-nya. Kategori seperti ini banyak diungkap para ahli, seperti Abu Hatim Ar-Razi banyak menyebut para perawi dengan ungkapan *Tsiqatun Shaduq*, demikian juga

Ahmad bin Hanbal pada sebagian rawi, kadang Abu Hatim menyebut dengan ungkapan terbalik *Shaduq Tsiqat*. (Khalid, 2005).

**Ketiga**. disebutkan dengan tambahan catatan yang menunjukkan ketidaklayakannya dijadikan hujjah. Seperti ungkapan Abu Zur'ah ar-Razi: perawi itu *Layyinul Hadits, Mudallis*, lalu ditanyakan padanya, apakah ia *shaduq*? Abu Zur'ah berkata: iya, dia tidak berdusta. Contoh lain seperti ungkapan Yahya bin Ma'in tentang beberapa rawi: *Shaduq laisa Bihujjatin*, atau *Shaduq Katsirul khata'*. Ya'kub bin Syaibah mengomentari seorang perawi dengan mengatakan: *Wahiy al-Ahadits*, dalam haditsnya terdapat banyak *idhtirab*, tetapi ia *shaduq*. Imam al-Bukhari menilai Muhammad bin Abdurrahman bin Abi laila dengan ungkapan: *Shaduq*, hanya saja ia tidak bisa membedakan mana hadits shahih dan dhaif. Imam Tirmidzi berkata mengenai rawi tersebut bahwa haditsnya dhaif sekali. Atau ungkapan al-Bukhari tentang Nu'man bin Rasyid, dalam haditsnya terdapat *Wahm* yang banyak padahal aslinya adalah seorang *shaduq*.

Contoh-contoh yang banyak di atas, menunjukkan bahwa para ulama hadits menyebut istilah ini untuk menunjuk rawi yang bebas dari tuduhan dusta, di saat yang sama tanpa keraguan bahwa istilah ini juga mengakomodir rawi-rawi dhaif yang tidak bisa dijadikan rujukan. Ungkapan *shaduq* jika disebut tanpa ada catatan (yang melemahkan) menunjukkan bahwa rawi yang dinilai dengan ungkapan ini adalah rawi yang '*adalah*-nya diakui dan berada dibawah rawi *tsiqat*. Istilah lain yang setingkat atau mengisyaratkan makna *shaduq* adalah ungkapan *"laa ba'sa bihi"* dan ungkapan *"mahalluhus shidqu"*.(Khalid, 2005).

Dengan demikian sedikit banyaknya penjelasan di atas menimbulkan kebingungan mengenai esensi terminology *shaduq*. Untuk itu adz-Dzahabi (1963) menegaskan bahwa Rawi *Shaduq* itu tidak banyak kesalahannya, adz-Dzahabi dalam salah satu komentarnya terhadap seorang rawi mengatakan: *Shaduq*, dikatakan bahwa ia kadang keliru, maka rawi *shaduq* itu terkadang keliru. Lebih jelasnya Ibnu Hajar dengan ungakapan lain mengatakan bahwa riwayat *Shaduq* yang tidak disifati dengan *tamam dhabti* haditsnya dihitung sebagai hasan *lidzatihi*. (Ibnu Hajar, 1984).

### *Lafadz Shaduq* dengan Catatan Negatif

Setelah mengetahui makna *shaduq*, selanjutnya penulis akan bahas catatan-catatan tambahan yang ahli *jarh ta'dil* berikan kepada perawi *shaduq*, dalam bahasan ini yang penulis maksud adalah catatan yang membuat perawi tercatat dilemahkan posisinya sehingga menjadi tidak layak dijadikan hujjah. Catatan-catatan inilah yang menjadi sebab tertolaknya rawi *shaduq*,

yang dalam bahasa penulis sebut sebagai penolakan parsial, sementara Khalid (2005) menyebutnya sebagai *qaid* atau *muqayyid*, yang jika diartikan secara leterlek adalah pengikat, maksudnya disamping seorang rawi itu dinilai *shaduq* ia juga terikat dengan catatan tertentu.

Ungkapan *shaduq* disertai catatan negatif ini merupakan tingkat terendah *ta'dil* yang dirumuskan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, artinya setelah tingkatan ini dibawahnya adalah *maratib Jarh*. Berikut adalah istilah-istilah yang dikutip Nuruddin Itr dalam kitab Manhaj Naqd-nya: (Nuruddin Itr, 1997)

صدوق تغير بأخرة Shaduq tapi berubah di akhir

أو صدوق سيء الحفظ Shaduq jelek hafalannya

أوهامله أو صدوقShaduq tapi memiliki beberapa wahm, *Wahm* adalah seorang rawi meriwayatkan dengan cara keliru dan menduga-duga sehingga ia menyambung sanad yang *mursal*, me-*marfu*-kan *atsar mauquf* dan lain sebagainya. *Wahm* adalah sejenis kekeliruan yang sulit sekali seorang rawi tidak terjewumus ke dalamnya, bahkan rawi *mutqin* sekalipun apalagi rawi dibawahnya, karenanya yang bermasalah adalah jika *wahm* ini banyak terjadi pada seorang rawi, hal tersebut memengaruhi *dhabit*-nya sehingga riwayatnya tidak diterima. (Abdul Aziz, 1410 H)

أو صدوق مبتدع، Shaduq Ahi bid'ah, ini adalah ungkapn umumnya, kadang disebut secara spesifik dengan menyebut bid'ahnya, seperti *Qadary* (Penganut faham qadariyyah), Rumiya bit-Tasyayyu' (terindikasi Syi'ah) dan lainnya.

أو صدوق يهم Shaduq melakukan wahm

Selain ungkapan ini, ada juga ungkapan lain yang penulis ambil dari kitab *Takmil* Ibnu Katsir:

صدوق في الأصلوقال البخاري: في حديثه وهم كثيرٌ، وهو Al-Bukhari berkata: dalam Haditsnya banyak sekali Wahm, meskipun ia aslinya *shaduq*. (Ibnu Katsir, 2011)

صدوق، ضعيف الحديثوقال يعقوب بن شيبة: Ya'qub bin Syaibah berkata: Shaduq, haditsnya lemah. (Ibnu Katsir, 2011)

Catatan-catatan ini mempengaruhi kehujjahan riwayat rawi bersangkutan, sehingga membuatnya berstatus *adamul ihtijaj* (tidak dijadikan *hujjah*) dalam bahasa lain riwayatnya

ditolak. Meskipun demikian tidak berarti penolakan ini bersifat total, sebab pada faktanya penilaian ulama menggunakan *shaduq* tetap merupakan *ta'dil*, hanya saja untuk menerima riwayatnya perlu diadakan pengecekan lebih dalam, ini yang dimaksudkan Abu Hatim Ar-Razi (1952) dengan ungkapannya:

وإذا قيل له [إنه] صدوق أو محله الصدق أولا بأس به فهو ممن يكتب حديثه وينظر فيه وهي المنزلة الثانية

"Jika seseoarang dikatakan *Shaduq* atau *Mahalluhu ash-Shidqu* atau *laa ba'sa bihi*, maka haditsnya ditulis dan diteliti, ini termasuk tingkatan kedua (dalam *ta'dil*)".

Jika yang diungkapkan Abu Hatim ar-Razi adalah term *Shaduq* yang tanpa catatan negatif, yang itupun dilakukan *nadzar*, maka apalagi term *Shaduq* yang ditambahi catatan negatif seperti di atas. Dalam penelitian ini penulis akan berikan contoh penolakan parsial terhadap rawi *shaduq* dengan mengangkat *tarjamah* seorang rawi bernama Rabi bin Anas yang akan penulis sajikan pada pembahasan setelah ini.

## 2. Biografi ar-Rabi bin Anas

### a. Nama, Kelahiran dan Tempat Tinggal

Namanya adalah ar-Rabi bin Anas Al-Bakri, dikatakan pula al-Hanafi, al Bashri kemudian al-Khurasani. Dalam Thabaqat al-Kubra dikatakan bahwa ia berasal dari Bakr bin Wa'il, termasuk penduduk kota Bashrah pernah bertemu dengan beberapa sahabat di antaranya: Ibnu Umar, Jabir bin Abdillah dan Anas bin Malik, ia lari dari al-Hajjaj lalu mendatangi sebuah daerah bernama Marwa dan tinggal di sebuah desa di sana yang bernama Barz, ia pindah lagi ke desa lainnya bernama Sadzur, dan tinggal di sana sampai meninggal. Ar-Rabi pernah belajar di Khurasan ketika muncul klaim keturunan Al-Abbas (kemunculan daulah Abbasiyyah), kemudian ia dijebloskan ke penjara oleh Abu Muslilm Al-Khurrasani selam 9 tahun, lalu Abdullah bin Al-Mubarrak datang menemuinya lalu mendengar hadistnya, jumlah hadits Ibnul Mubarok yang didengar darinya berjumlah 40 hadits. (Muhammad bin Sa'ad, 1990). Adz-Dzahabi (1985) mengatakan bahwa ar-Rabi adalah di antara Alim di Daerah Marwa pada zamannya. Ar-Rabi meninggal pada masa kekhalifahan Abu Ja'far al-Mansur pada tahun 139 H (Adz-Dzahabi, 1985). Ia meninggal di penjara.

### b. Guru-guru ar-Rabi bin Anas

Ibnu Hajar mengatakan bahwa ar-Rabi termasuk *thabaqah* kelima dan merupakan tabi'in junior, ia sempat bertemu dengan beberapa shahabat seperti: Anas bin Malik, (Adz-Dzahabi, 1985) Jabir bin Abdillah dan Ibnu Umar (Muhammad bin Sa'ad, 1980). Ia juga

mendengar dari Abul Aliyah ar-Riyahi, (Adz-Dzahabi, 1985) banyak mengambil riwayat dari al-Hasan al-Bashri bahkan dalam satu riwayat ia bermulazamah dengan al-Hasan selama 20 tahun.(Al-Mizzi, 1980). Ia juga belajar dari dua kakeknya yaitu Zaid dan Ziyad serta Shafwan bin Muharraj, dan dikatakan bahwa ia mendengar juga dari Ummu Salamah Istri Nabi, tapi sebenarnya ia tidak pernah bertemu. (Al-Mizzi, 1980)

**c. Murid-murid ar-Rabi bin Anas**

Ungkapan murid di sini berarti perawi hadits yang pernah menerima hadts darinya baik banyak atau sedikit. Ar-Rabi memiliki beberapa murid yang terkenal dan juga murid lainnya. Penulis sebutkan nama-namanya berdasarkan urutan yang disebutkan al-Mizzi dalam *tahdzib*-nya (Al-Mizzi, 1980), dan komentar-komentarnya diambil dari *Taqribut Tahdzib* Ibnu Hajar (1986), berikut rinciannya:

Al-Husain bin Waqid al-Marwazi (w 157), Qadhi Marwa dan rijal Bukhari (secara *ta'liq*) dan Muslim

Sufyan ats-Tsauri (w 161) Seorang Imam Hadits yang *Tsiqat Hafidz faqih Abid Imam Hujjah*

Sulaiman bin Amir al-Barazi

Sulaiman at-Taimi (w 143) Rijal Bukhari dan Muslim, salah satu tokoh di zamannya.

Sulaiman al-A'masy (w 147) Rijal Bukhari dan Muslim, Tsiqat Hafidz pakar Qira'at.

Abdullah bin al-Mubarak (w 181), Ulamanya Khurasan, *Tsiqat Tsabat Faqih Alim Jawwad Mujahid*. Ibnul Mubarak mengambil hadits dari ar-Rabi saat ia dipenjara dengan memberikannya 40 dirham.

Abdul Aziz bin Muslim al-Qasmali (w 167) Rijal Bukhari Muslim, *Tsiqat*.

Ubaidullah bin Zahr al-Ifriqi, *Shaduq* terkadang keliru.

Isa bin Ubaid al-Kindi, *Shaduq*.

Isa bin Yazid al-Marwazi al-Azraq, *Maqbul*.

Laits bin Abi Sulaim (w 148), *Shaduq* mengalami *ikhtilat* parah, sehingga tidak bisa membedakan haditsnya lalu iapun ditinggalkan.

Al-Mughirah bin Muslim al-Qasmali, *Shaduq*.

Muqatil bin Hayyan (w 150) Rijal Muslim, *Shaduq Fadhil*.

Nashr bin Bab, tidak ditemukan *tarjamah*-nya.

Nahsyal bin Said, *Matruk* dan Ishaq bin Rahawaih menganggapnya dusta.

Ya'qub bin al-Qa'qa' al-Azdi seorang Qadhi di Marwa, *Tsiqat*.

Abu Ja'far ar-Razi (w 160) riwayat Ar-Rabi dari Abu Ja'far ar-Razi inilah yang dikatakan oleh Ibnu Hibban bermasalah yang akan dibahas pada poin pamungkas dalam kajian ini. (Ibnu Hibban, 1973).

Nama-nama rawi yang tidak dicantumkan tahun wafatnya merupakan rawi-rawi yang tidak tercatat tahun wafatnya di dalam kitab *Taqrib*.

**d. Komentar Kritikus terhadap ar-Rabi bin Anas**

Ar-Rabi merupakan rijal hadits dalam kitab sunan yang empat, untuk mengetahui kedudukannya penulis tampilakan beberapa komentara para ulama terhadapnya, dalam hal ini penulis bagi menjadi dua bagian; pertama komentar ulama yang menilainya shaduq tanpa diberi catatan, kedua komentar ulama yang memberinya catatan disamping nilai shaduq yang diberikan.

Ulama kelompok pertama, yang memberikan penilaian *shaduq* secara mutlaq tanpa ada catatannya adalah sebagai berikut:

Komentar pertama datang dari Ahmad bin Abdillah al-Ijli, ia mengatakan bahwa Ar-Rabi adalah seorang Bashari (penduduk bashrah) yang *Shaduq*

Abu Hatim ar-Razi berkata bahwa ia *Shaduq*, Ar-Razi lebih menyukai riwayat dari Abul Aliyah melalui jalur ar-Rabi daripada Abu Khaldah.

An-Nasa'I berkomentar: *Laisa Bihi Ba's* (tidak ada masalah dengannya)

Selanjutnya adalah kelompok kedua, yaitu ulama yang memberikan catatan kepada dalam menilai ar-Rabi sebagai Shaduq, berikut beberapa di antaranya:

Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa Yahya bin Ma'in berkomentar tentangnya, katanya: ar-Rabi itu berlaku *Tasyayyu* dan dia berlebihan.

Ibnu Hibban memasukkannya ke dalam kitabnya ats-Tsiqaat, ia berkata: Para Ulama mewaspadai haditsnya jika diriwayatkan dari Abu Ja'far Ar-Razi, karena pada haditsnya jalur Abu Ja'far terdapat *Idhtirab* yang banyak.

Selanjutnya dari Ibnu Hajar Al-Asqalani, ia memberikan komentar: Ar-Rabi adalah seorang yang *Shaduq* tetapi memiliki beberapa *Wahm*, dan ia disebut berlaku *tasyayyu*.

### 3. Status Penerimaan Riwayat dari ar-Rabi bin Anas

Untuk bisa menentukan bagaimana status penerimaan riwayat-riwayat dari ar-Rabi bin Anas perlu dianalisis hadits-hadits yang diriwayatkan darinya, dalam hal ini penulis akan mengambil hadits-haditsnya yang terdapat di dalam kitab sunan yang empat. Kemudian penulis akan sampaikan bagaimana kritikus hadist menilai hadits-haditsnya, apakah *maqbul* atau *mardud*.

**Pertama**. Hadits-haditsnya dalam kitab Sunan Tirmidzi, terdapat empat hadits di dalamnya, penulis cantumkan dua hadits di anatarannya:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ العَتَكِيُّ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الرَّازِيِّ، عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ العِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَرْفَعْهُ«

Hadits ini diriwayatkan ar-Rabi bin Anas yang diterima oleh Abu Ja'far ar-Razi darinya, meskipun disebut hasan oleh at-Tirmidzi tetapi ia gharib karena Khalid bin Yazid dan Abu Ja'far ar-Razi *tafarrud* dalam meriwyatkan hadits ini dari ar-Rabi bin Anas, dan *tafarrud*-nya Abu Ja'far ar-Razi dari ar-Rabi menyebabkan haditsnya ini di tolak, kemudian riwayat jalur Abu Ja'far dari ar-Rabi ini disebut *marfu* padahal dalam riwayat lain tidak dikatakan *marfu* seperti disebut tirmidzi sendiri, catatan ini menunjukkan sisi *wahm* ar-Rabi dimana ia *merafa'kan* hadits yang *mauquf*. Ini juga yang disampaikan al-Albani dalam kitabnya *silsilah al-ahadits adh-dhaifah*. (Al-Albani, 1992)

حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ عِيسَى بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي العَالِيَةِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ أُصِيبَ مِنَ الْأَنْصَارِ أَرْبَعَةٌ وَسِتُّونَ رَجُلًا، وَمِنَ الْمُهَاجِرِينَ سِتَّةٌ مِنْهُمْ حَمْزَةُ، فَمَثَّلُوا بِهِمْ، فَقَالَتِ الأَنْصَارُ: لَئِنْ أَصَبْنَا مِنْهُمْ يَوْمًا مِثْلَ هَذَا لَنُرْبِيَنَّ عَلَيْهِمْ قَالَ: فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ فَتْحِ مَكَّةَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى {وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ} [النحل: 126] فَقَالَ رَجُلٌ: لَا قُرَيْشَ بَعْدَ اليَوْمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُفُّوا عَنِ القَوْمِ إِلَّا أَرْبَعَةً». «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ«

Hadits ini hasan gharib menurut tirmidzi dan memang demikian keadaannya, semua *rawi*-nya *Tsiqat* kecuali Isa bin Ubaid dan ar-Rabi bin Anas yang Shaduq, karenanya al-Albani dalam tahqiqnya terhadap sunan Tirmidzi menilai hadits ini Hasan Shahihul Isnad.(Tirmidzi, 1975)

**Kedua**. Hadits-haditsnya dalam Sunan Abu Dawud, terdapat lima hadits dari ar-Rabi bin Anas dalam kitab ini, penulis cantumkan dua di antaranya:

حدَّثنا عَمرو بن علي، حدَّثنا خالدُ بن يزيدَ، حدَّثنا أبو جعفرٍ الرازيُّ، عن الرَّبيعِ بن أنس

عن أنس، قال: قال رسول الله –صلَّى الله عليه وسلم–: "عليكم بالدُّلْجة، فإن الأرضَ تُطوى بالليل"

Hadits ini dinilai *shahih li Ghirihi* oleh Syuaib al-arnauth, sanad hadits ini hasan dalam deretan hadits-hadits *mutaba'ah* dan *syawahid*. Hadits ini diriwayatkan juga dari jalur lain yaitu melalui Ibnu Syihab az-Zuhri dan rawi-rawi yang meriwayatkan hadits ini melalui az-Zuhri semuanya *tsiqat*, maka hadits ini terangkat dejaratnya menjadi hadits shahih li ghairihi.(Abu Dawud, 2009)

حدَّثنا زهيرُ بنُ حَربٍ، حدَّثنا محمدُ بن عبدِ الله بنِ حرب الأسديُّ، حدَّثنا أبو جعفرٍ الرازي، عن الربيعِ بنِ أنس، عن جَدَّيهِ، قالا:

سمعنا أبا موسى يقول: قال رسول الله – صلَّى الله عليه وسلم –: "لا يَقبلُ اللهُ تعالى صلاةَ رَجُلٍ في جَسَدِه شيءٌ من خَلُوق"

Hadits ini dhaif, karena ar-Rabi meriwayatkan dari dua kakeknya dan keduanya *majhul*, dan Abu Ja'far ar-Razi adalah seorang yang diperselisihkan. (Abu Dawud 2009).

**Ketiga**. Hadits-haditsnya dalam Sunan Ibnu Majah (2009). Dalam kitab ini terdapat satu hadits dari ar-Rabi bin Anas melalui jalur Abu Ja'far ar-Razi, dan hadits ini dinilai dhaif karenanya, Syaikh Syu'aib al-Arnauth menilai dhaif hadits ini berdasarkan keterangan ahli *jarh ta'dil* seperti Ibnu Hibban yang mengatakan bahwa hadits ar-Rabi dari jalur Abu Ja'far ar-Razi ditinggalkan para ulama. Hadits tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ، حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ الرَّازِيُّ، عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –: "مَنْ فَارَقَ الدُّنْيَا عَلَى الْإِخْلَاصِ لِلَّهِ وَحْدَهُ، وَعِبَادَتِهِ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، مَاتَ وَاللَّهُ عَنْهُ رَاضٍ". قَالَ أَنَسٌ: وَهُوَ دِينُ اللَّهِ الَّذِي جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ وَبَلِّغُوهُ عَنْ رَبِّهِمْ قَبْلَ هَرْجِ الْأَحَادِيثِ وَاخْتِلَافِ الْأَهْوَاءِ، وَتَصْدِيقُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فِي آخِرِ مَا نَزَلَ الله (1) عز وجل: {فَإِنْ تَابُوا} قَالَ: بِخَلْع (2) الْأَوْثَانِ وَعِبَادَتِهَا {وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ} [التوبة: 5] وَقَالَ فِي آيَةٍ أُخْرَى: {فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ} [التوبة: 11]

[قال أبو الحسن القطان]: حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى الْعَبْسِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ الرَّازِيُّ، عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ مِثْلَهُ

**Kempat**. Hadits-haditsnya dalam Sunan Kubra an-Nasai (2001). Terdapat 3 hadits dari ar-Rabi, ketiganya tidak berasal dari jalur Abu Ja'far ar-Razi, dua jalur berasal dari Sulaiman bin Amir dari ar-Rabi dan satu lagi berasal dari Muqatil bin Hayyan dari ar-Rabi.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ الرَّبِيعَ بْنَ أَنَسٍ يَقُولُ: قَرَأْتُ الْقُرْآنَ عَلَى أَبِي الْعَالِيَةِ وَقَرَأَ أَبُو الْعَالِيَةِ عَلَى أُبَيٍّ قَالَ: وَقَالَ أُبَيٌّ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقْرِئَكَ الْقُرْآنَ» قَالَ: قُلْتُ: أَوَ ذُكِرْتُ هُنَاكَ؟ قَالَ: «نَعَمْ» فَبَكَى أُبَيٌّ قَالَ: «فَلَا أَدْرِي أَبِشَوْقٍ أَوْ بِخَوْفٍ«

Hadits ini jelas hasan karena dalam sanadnya terdapat Ar-Rabi dan Sulaiman yang keduanya rawi *shaduq*, sementara satu lagi Muhammad bin Yahya adalah seorang rawi yang *tsiqat*. (Ibnu Hajar, 1986)

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ الرَّبِيعَ بْنَ أَنَسٍ يَقُولُ: قَرَأْتُ الْقُرْآنَ عَلَى أَبِي الْعَالِيَةِ وَقَرَأَ أَبُو الْعَالِيَةِ عَلَى أُبَيٍّ وَقَالَ أُبَيٌّ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقْرِئَكَ الْقُرْآنَ» قَالَ: أَوَ ذُكِرْتُ هُنَاكَ؟ قَالَ: «نَعَمْ» فَبَكَى أُبَيٌّ قَالَ: «وَلَا أَدْرِي شَوْقًا، أَوْ خَوْفًا«

Sanad hadits kedua ini sama dengan hadits pertama di atas, sehingga penilaiannya pun sama.

أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ حَيَّانَ أَخُو مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ، عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ الرِّيَاحِيِّ، عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَخَرَةٍ إِذَا اجْتَمَعَ إِلَيْهِ أَصْحَابُهُ فَأَرَادَ أَنْ يَنْهَضَ قَالَ: «سُبْحَانَكَ اللهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، عَمِلْتُ سُوءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِي، فَاغْفِرْ لِي، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ» قَالَ: فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ هَذِهِ كَلِمَاتٌ أَحْدَثْتَهُنَّ؟ قَالَ: " أَجَلْ، جَاءَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، هُنَّ كَفَّارَاتُ الْمَجْلِسِ "

Untuk hadits ketiga, Ibnu Hajar dalam *Taqrib* menyatakan bahwa rawi-rawi hadits ini *tsiqat* kecuali dua orang yaitu ar-Rabi yang *shaduq* dan Mush'ab bin Hayyan dinilai *Layyinul Hadits*, (Ibnu Hajar, 1986), ungkapan *layyin* dalam rumusan Ibnu Hajar (1986) adalah ungkapan *Jarh* level paring ringan, (Ibnu Hajar, 2000). Demikian juga dalam tangga *jarh wa ta'dil* Abu Hatim Ar-Razi, *layyinul hadits* adalah jarh paling ringan. Dengan demikian hadits ini termasuk hadits dhaif ringan. Mengenai hadits ini ath-Thabrani mengatakan bahwa hadits ini tidaklah diriwayatkan dari Abu Aliyah kecuali oleh ar-Rabi bin Anas, tidak diriwayatkan dari ar-Rabi kecuali oleh Muqatil, tidak dari Muqatil kecuali oleh Mush'ab, dan Yunus menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini dari Mush'ab. (Al-Mizzi, 1980)

**Tinjauan Analitik**

Dari penjelasan mengenai hadits-hadits tersebut, bisa disimpulkan bahwa rawi *shaduq* pada asalnya dihukumi hasan, tetapi jika ditemukan masalah dalam periwayatannya maka hal

tersebut mempengaruhi penilaian haditsnya, sehingga hadits rawi *shaduq* bisa diterima bisa juga ditolak melihat hasil pemeriksaan atas riwayat-riwayatnya, para ulama juga memberikan pedoman dalam menyikapi rawi-rawi *shaduq* berdasarkan temuan mereka terhadap rawi-rawi tersebut, pedoman tersebut berupa catatan-catatan tambahan (yang dibubuhkan dalam penilaian mereka, seperti *shaduq lahu auham* dan lain sebagainya) yang memungkinkan pengkaji hadits lebih bisa akurat dan jeli menyikapi rawi *shaduq* dan menyimpulkan status haditsnya. Dalam kasus ar-Rabi bin Anas terlihat jelas sebagian haditsnya diterima dan sebagian lainnya ditolak, kebanyakan hadits yang ditolak adalah hadits-hadits darinya melalui jalur Abu Ja'far ar-Razi.

Di pembahasan sebelumnya telah diulas bahwa rawi *shaduq* secara garis besar haditsnya adalah hasan *lidzatihi*, namun untuk kasus ar-Rabi bin Anas, haditsnya tidak serta merta bisa dinilai hasan sebelum dilakukan pengecekan, ini disebabkan karena beberapa hal:

**Pertama**. Penilaian *shaduq* tanpa catatan yang diberikan oleh Abu Hatim harus dipahami dengan *manhaj* Abu Hatim sendiri, dimana bagi Abu Hatim ar-Razi rawi yang menempati penilaian *shidq wal amaanah* haditsnya *yuktabu haditsuhu wa yundzar,* haditsnya boleh ditulis untuk diteliti lebih dulu. Oleh karena itu penilaian *shaduq* Abu Hatim ini sama dengan shaduq yang ada catatannya yang akan dijelaskan pada sebab kedua.

**Kedua**. Ibnu Hajar menambahkan catatan bahwa Ar-Rabi bin Anas adalah seorang *shaduq* tetapi *Lahuu Auham* dalam riwayatnya ada beberapa kekeliruan, meskipun Ibnu Hajar berpandangan bahwa Rawi *shaduq* yang tidak diberi penilaian *tamam adh-dhabti* haditsnya dinilai hasan *li dzatihi*, tetapi catatannya ini jelas mempengaruhi *dhabit* ar-Rabi sehingga riwayatnya perlu seksama dicek agar tidak salah menerimanya, karena rawi yang disebut memiliki beberapa *wahm* berpotensi haditsnya menjadi *mu'allal.*(Abdul Aziz, 1410 H)

**Ketiga**. Ibnu Hibban memasukkan nama Ar-Rabi bin Anas ke dalam kitab Tsiqatnya, tetapi mengatakan bahwa riwayatnya dihindari para ulama jika dari jalur Abu Ja'far ar-Razi, hal itu karena dalam riwayatnya banyak *idhtirab*.

Dari pemaparan tersebut bisa dikatakan bahwa rawi shaduq seperti ar-Rabi bin Anas ditolak riwayatnya jika:

**Satu**. Memiliki catatan negative yang dibubuhkan di belakangnnya yang catatan negative itu dibuktikan dengan adanya *qarinah* atau indikasi yang menunjukkan kebenaran catatan itu. Indikasi tersebut didapat setelah dilakukan peninjauan dan perbandingan dengan riwayat lain, seperti saat ar-Rabi bin Anas yang disebut *lahu auham* (memiliki *wahm*) dan terbukti

ketika menyebutkan bahwa hadits: مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ العِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ , bahwa ini hadits marfu padahal hadits ini mauquf.

**Dua**. Diriwayatkan oleh muridnya yang bermasalah, dalam kasus ar-Rabi bin Anas, haditsnya dihindari jika diriwayatkan oleh muridnya yang bernama Abu Ja'far ar-Razi secara *tafarrud*. Jika haditsnya ternyata driwayatkan juga oleh jalur lain yang lebih kuat, maka haditsnya dinilai hasan.

## KESIMPULAN

Shaduq merupakan penilaian *ta'dil* yang menjadikan riwayat rawi yang bergelar tersebut dinilai hasan. Tetapi tersebab *rawi shaduq* lemah *dhabt*-nya maka para ulama menaruh sorotan terhadapnya, sehingga sebagian perawi *shaduq* diberikan catatan tambahan yang bersifat negative yang menunjukkan kelemahan *dhabt*-nya, catatan negative itu mengharuskan peneliti hadits lebih hati-hati dengan riwayatnya. Dalam menilai rawi shaduq, para ulama membagi Rawi Shaduq ke dalam tiga kelompok, ada yang dinilai dengan gelar *shaduq* tanpa catatan tambahan, ada yang dinilai *shaduq* dengan tambahan catatan positif dan ada yang dinilai *shaduq* dengan tambahan catatan negative. Sebagai rawi *shaduq* bercatatan negative (*lahu auham*), ar-Rabi bin Anas ditolak riwayatnya jika catatan negative tersebut terbukti dengan adanya indikasi setelah diadakannya penelitian terhadap riwayat-riwayat pembanding, dan jika haditsnya diriwayatkan oleh muridnya yang bermasalah seperti Abu Ja'far ar-Razi dan periwayatannya itu secara *tafarrud*.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim Abdullatif. (1410 H). *Dhawabit al-Jarh wat-Ta'dil.* Madinah: Jamia'h Islamiyyah.

Abu Abdirrahman an-Nasa'i. (2001). *Sunan al-Kubra Tahqiq al-Arnauth.* Beirut: Muassasah ar-Risalah.

Abu Dawud. (2009). *Sunan Abu Dawud.* Dar ar-Risalah al-Alamiyyah.

Abu Hatim ar-Razi. (1952).*Al-Jarh wat-Ta'dil.* Beirut: Dar Ihyait Turats al-Arabi.

Abu Isa Tirmidzi. (1975). *Sunan Tirmidzi.* Mesir: Syarikat Maktabah Wa Mathba'ah Musthafa al-Baabi al-Halabi.

Ahmad bin Faris. (1979). *Mu'jam Maqayish Lughah*. Darul Fikr.

Ibnu Hajar Al-Asqalani. (1984). *An-Nukat Ala Kitab Ibni Shalah*. Madinah: Imadatul Bahts al-Ilmi Bil Jami'ah al-Islamiyyah.

Ibnu Hajar Al-Asqalani. (1986). *Taqribut Tahdzib*. Syiria: Dar ar-Rasyid.

Ibnu Hajar Al-Asqalani. (2000). *Nuzhatun Nadzar fi Taudhihi Nukhbatil Fikar*. Damaskus: Maktabah as-Shabah.

Ibnu Katsir. (2011). At-*Takmil fil Jarhi wat Ta'dil wa Ma'rifatits Tsiqat wad Du'afa wal Majahil*. Yaman: Markaz an-Nu'man lil Buhuts wad Dirasat al-Islamiyyah.

Ibnu Majah. (2009). *Sunan Ibnu Majah Tahqiq al-Arnauth*. Dar ar-Risalah al-Alamiyyah.

Jamaluddin al-Mizzi. (1980). *Tahdzibul Kamal Fi Asma'r Rijal*. Beirut: Muassasah Risalah.

Khalid bin Manshur ad-Daris. (2005). *Al-Hadits al-Hasan Lidzatihi wa Lighairihi Dirasat Istiqra'iyyah Naqdiyyah*. Riyadh: Dar Adhwa'us Salaf.

Muhammad bin Sa'ad. (1990). *Thabaqat al-Kubra*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.

Muhhammad Ibnu Hibban. (1973). Ats-*Tsiqat*. Hidrabad: Dairah al-Ma'arif al-Utsmaniyyah.

Nashiruddin al-Albani. (1992). *Silsilah al-Ahadits adh-Dhaifah*. Riyadh: Darul Ma'arif.

Nuruddin Itr. (1997). *Manhaj an-Naqd Fi Ulumil Hadits*. Damaskus: Darul Fikr.

Syamsuddin adz-Dzahabi. (1963). *Mizanul I'tidal*. Beirut: Darul Ma'rifah.

Syamsuddin adz-Dzahabi. (1985). *Siyar A'lam an-Nubala*. Muassasah Risalah.

Syamsuddin as-Sakhawi, (2003). *Fathul Mughits Bi Syarh Alfiyyah al-Hadits lil Iraqi*. Mesir: Maktabah as-Sunnah.

Tajul Arifin. (2014). *Ulumul Hadits*. Bandung: Sunan Gunung Djati Press.

H. M. Federspiel, Tajul Arifin & R. T. Hidayat. (1996). *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan.

Tajul Arifin. (2016) *Antropologi Hukum Islam*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati.

Abdul Rohim & Tajul Arifin. (2024). *Implikasi Jarh wa at-Ta'dil terhadap Keautentikan hadits (Studi Validitas Dalil Qunut Subuh Madzhab Syafi'i)*. Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah. Vol. 2. Juli.